

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Budaya berkontribusi bagi bentuk relasi dan cara berelasi yang dibangun oleh individu dengan perbedaan budaya. Nilai, kepercayaan, pola pikir dan persepsi memengaruhi cara pandang individu dalam melihat relasi dan komunikasi antarpribadi khususnya dalam tahapan hubungan romantis pada pasangan beda budaya. Menurut Devito (2016, p. 52), budaya berperan dalam hubungan antarpribadi melalui bentuk dan cara berkomunikasi.

Budaya menurut Samovar *et al.* (2013, pp. 37-38) merupakan elemen-elemen objektif dan subjektif buatan manusia dari kejadian-kejadian di masa lampau yang meliputi kumpulan pengetahuan, identitas, tradisi dan perilaku yang tercipta dan tersebar melalui kegiatan berkomunikasi antar individu yang berada di satu wilayah. Samovar *et al.* (2013, p. 39) menuturkan budaya memiliki fungsi untuk mempermudah kehidupan dengan memahami dan mengaplikasikan nilai serta moral yang dianut oleh lingkungan sekitar.

Hubungan antarpribadi menurut Adler, Rosenfeld, & Proctor II (2018, p. 15) merupakan hubungan yang melibatkan interaksi komunikasi secara timbal balik antar dua individu atau lebih dengan nilai keunikan, keterbukaan dan saling ketergantungan. Komunikasi antarpribadi mengandung unsur intrinsik seperti topik, alur cerita, gaya bahasa, sudut pandang serta pemaknaan dari interaksi yang terjalin.

Kegiatan komunikasi antarpribadi diidentifikasi pada kehidupan sehari-hari dengan mudah. Identifikasi kegiatan komunikasi antarpribadi dapat dilihat melalui hubungan romantis yang terjalin antara dua individu. Hubungan romantis dapat diartikan sebagai sebuah hubungan spesial yang dijalani oleh dua individu dengan kesepakatan bersama (Wood & Schweitzer, 2017, p. 296). Sebuah

hubungan romantis dijalani dengan perasaan cinta yang dapat menciptakan koneksi emosional dan gairah seksual terhadap kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut. Hubungan romantis didasari oleh perasaan cinta, yang merupakan sebuah perasaan dan emosi yang dapat memengaruhi dan juga dipengaruhi oleh pemikiran kognitif (Karandashev, 2017, p. 7).

Hubungan romantis yang terjalin oleh dua individu mengandung aspek-aspek tertentu yang dijadikan dasar dasar dalam menjalin hubungan tersebut. Aspek-aspek tersebut tidak lain merupakan *acceptance, trust, support, passion, commitment, dan navigation* (Wood & Schweitzer, 2017, pp. 300-306). Hubungan romantis antar individu harus didasari oleh keterlibatan kedua belah pihak dengan seimbang dan komitmen penuh terhadap hubungan tersebut.

Hubungan romantis dimulai pada saat seorang individu memasuki usia remaja. Namun, pada usia tersebut banyak sekali hubungan romantis yang masih dijalani dengan periode yang lebih singkat karena suasana hati yang masih belum kokoh untuk menjalani hubungan romantis jangka panjang. Hubungan romantis yang dijalani akan menjadi lebih stabil seiring bertambahnya umur (Avilés, Finn, & Neyer, 2021).

Perbedaan latar belakang budaya dapat menimbulkan masalah dalam tahapan perkembangan hubungan romantis. Perbedaan budaya tersebut berkontribusi bagi hubungan romantis yang dijalani mulai dari tahap *contact, involve, intimacy, dissolution* dan *recovery*. Budaya juga berkontribusi bagi keterbukaan diri individu ketika menjalin hubungan. DeVito (2016, p. 225) mendefinisikan keterbukaan diri sebagai bentuk mengkomunikasikan informasi pribadi kepada individu lain. Komunikasi keterbukaan diri tidak hanya diidentifikasi dengan mengkomunikasikan informasi yang biasanya disembunyikan, namun juga dapat diidentifikasi dari hal-hal sederhana seperti aktivitas pada media sosial, preferensi mengenai makanan, dan hal-hal lainnya (DeVito, 2016, p. 225).

Ben-Ze'ev (2023, p. 7) memaparkan pentingnya keterbukaan diri pada tahapan perkembangan hubungan romantis. Keterbukaan diri memiliki aspek yang membantu untuk mendorong terbentuknya hubungan romantis yang sehat yang meliputi kedekatan, kepuasan dan kepercayaan (Ben-Ze'ev, 2023, p. 7). Williems *et al.* dalam Ben-Ze'ev (2023, p. 7) memaparkan berkurangnya keterbukaan diri dalam sebuah hubungan romantis dapat mengantar sebuah hubungan ke dalam perpisahan. Sehingga, keterbukaan diri menjadi faktor penting yang harus dimiliki dalam hubungan romantis.

Angela & Hadiwirawan (2022, p. 3) menuturkan tujuan dari individu untuk menjalin hubungan romantis didasari dengan harapan untuk menemukan pasangan seumur hidup, membentuk keluarga bahagia, serta untuk saling melengkapi, menghargai dan menguatkan. Hubungan romantis harus dijalani dengan kegiatan berkomunikasi dan keterbukaan diri yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Edwards *et al.* (2017, p. 204) menyebutkan miskomunikasi dapat memberikan dampak signifikan untuk merusak sebuah hubungan.

Penelitian terdahulu terkait dengan hubungan romantis dan budaya telah dilakukan oleh Smith & Klases. Smith & Klases (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Predictors of Love Attitudes: The Contribution of Cultural Orientation, Gender Attachment Style, Relationship Length and Age in Participants From the UK and Hong Kong* membahas dampak nilai-nilai budaya, gender, umur hubungan dan *attachment style* pada hubungan romantis. Penggunaan teori *Colours of Love* dari Lee pada Smith & Klases (2016, p. 91) menyebutkan enam tipe cinta yakni Eros, Ludus, Storge, Pragma, Mania, dan Agape. Aumer-Ryan *et al.* dalam Smith & Klases (2016, p. 92) memaparkan budaya memiliki pengaruh signifikan pada individual dalam mendefinisikan dan mengalami cinta, yang juga memiliki pengaruh terhadap pemilihan individu yang dicintai. Pernyataan tersebut menyebutkan individu akan cenderung memilih pasangan yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif tersebut membahas enam tipe cinta dan menghubungkannya pada budaya. Hasil dalam

penelitian Smith & Klases (2016) memperlihatkan individu dengan budaya kolektivisme lebih memperlihatkan dan memberikan rasa cinta yang dalam dibandingkan dengan individu dengan budaya individualisme. Namun dalam konteks menjalani hubungan romantis, kedua budaya terlihat mampu dalam memberikan kontribusi yang seimbang.

Bujor (2020) dalam penelitian dengan judul *Gender Role Beliefs and Intercultural Romantic Relationships* membahas mengenai kualitas serta ketersediaan individu dalam menjalin hubungan romantis antarbudaya. Vontress *et al.* dalam Bujor (Bujor, 2020, p. 3) memaparkan lima budaya yang membentuk karakter individu yaitu budaya universal, ekologi, nasional, regional dan rasial-etnis. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini membuktikan individu yang belum dan telah memiliki pasangan sangat terbuka dengan hubungan romantis antarbudaya dan lebih berminat untuk memiliki pasangan antarbudaya, walaupun pada akhirnya lebih banyak individu yang berada dalam hubungan monokultural (Bujor, 2020, p. 13)

Dewatara & Agustin (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Communication of Intercultural Couples Through Identity Negotiation During Courtship* berfokus dalam meneliti hubungan romantis antarbudaya dalam pasangan dengan perbedaan agama di Indonesia. Penggunaan konsep komunikasi antarbudaya dari Martin & Nakayama dalam Dewatara & Agustin (2021, p. 141) memaparkan pengertian sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan antar individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Gaines & Brennan dalam Dewatara & Agustin (2021, p. 140) menyebutkan pasangan dengan perbedaan agama cenderung menyelesaikan hubungan romantis lebih mudah dibandingkan pasangan dengan agama yang sama. Pernyataan tersebut didukung oleh Moore dalam Dewatara & Agustin (2021, p. 144) bahwa keluarga dan lingkungan sosial memberikan dampak besar dalam hubungan. Masih banyak keluarga dan lingkungan sosial di Indonesia yang memandang negatif terhadap hubungan dengan perbedaan agama (Dewatara & Agustin, 2021, p. 144). Studi kualitatif ini

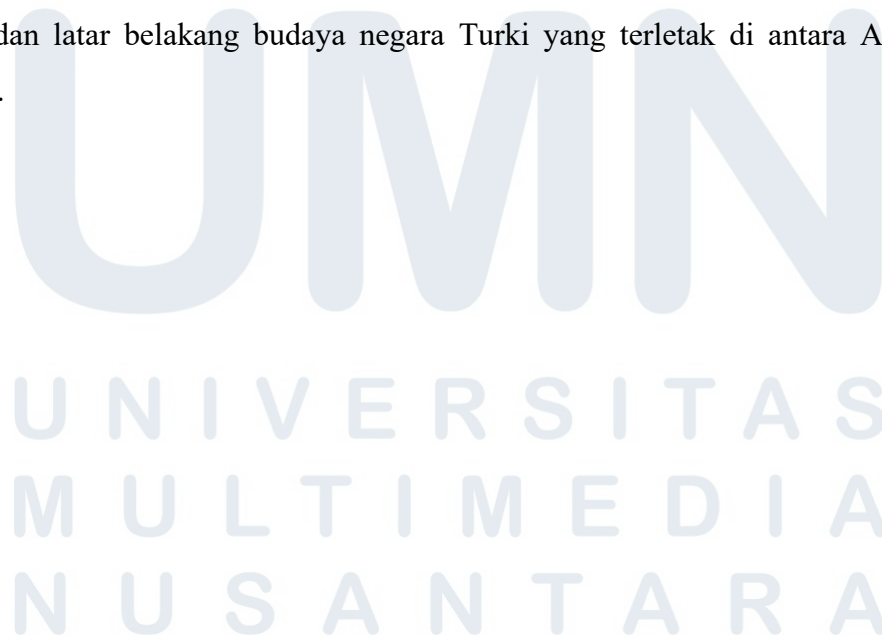
mengutarakan perlunya keterampilan berkomunikasi yang baik untuk mendapatkan restu dari keluarga dan lingkungan sosial terhadap hubungan dengan perbedaan latar agama.

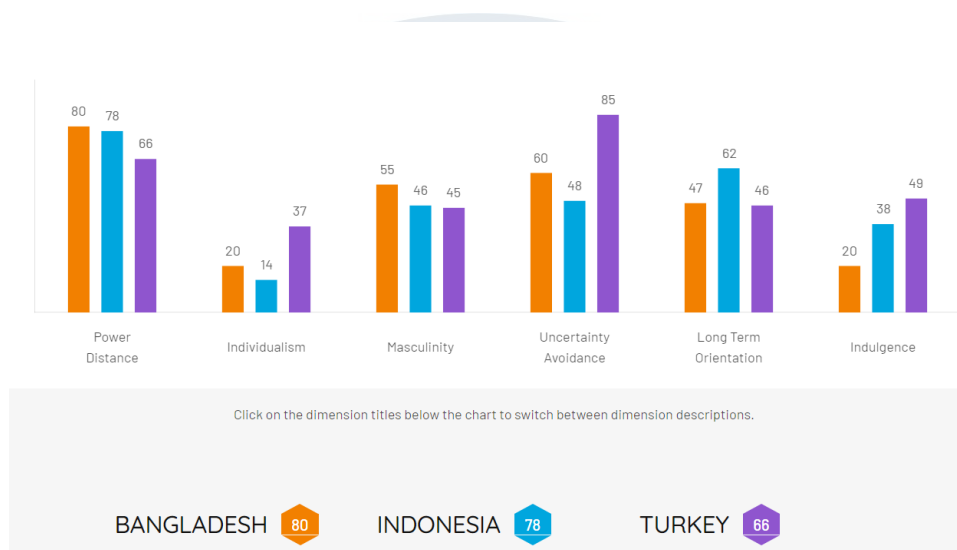
Smith & Klases (2016) dalam penelitiannya hanya berfokus pada keseimbangan kontribusi antara individu berbudaya individualisme dan kolektivisme. Penelitian tidak membahas lebih lanjut mengenai pengelolaan dan resolusi konflik terhadap hubungan romantis antarbudaya sebagai bentuk pengembangan hubungan. Bujor (2020) dalam penelitiannya juga hanya berfokus pada ketersediaan individu dalam menjalani hubungan romantis antarbudaya. Penelitian belum mencakup faktor-faktor pendukung yang memotivasi individu untuk melangsungkan hubungan antarbudaya. Dewatara & Agustin (2021, p. 144) melalui penelitiannya memaparkan perlunya kemampuan berkomunikasi dengan baik untuk mendapatkan dukungan terhadap hubungan antarbudaya dari keluarga dan lingkungan sosial. Penelitian hanya berfokus pada komunikasi kepada pihak eksternal dan belum membahas lebih dalam mengenai pola berkomunikasi internal (antar individu yang menjalani hubungan) yang juga memiliki peran penting untuk mengelola hubungan romantis antarbudaya.

Cerkez (2021) dengan penelitiannya berfokus membahas mengenai tingkat keterbukaan diri pada mahasiswa yang menjalani hubungan romantis. Cerkez (2021) dalam penelitiannya menemukan wanita cenderung mengekspresikan dirinya lebih leluasa dibandingkan pria. Namun, wanita lebih senang untuk membuka diri kepada temannya dibandingkan pasangannya sehingga hal ini lah yang dapat menimbulkan miskomunikasi dan konflik dalam hubungan romantis. Penelitian milik Cerkez (2021) belum membahas lebih lanjut mengenai fenomena keterbukaan diri oleh pasangan romantis, mengingat hasil penemuannya menemukan kecenderungan untuk bercerita dan terbuka kepada teman. Penelitian belum membahas lebih lanjut mengenai faktor konflik dalam hubungan romantis yang berkaitan dengan keterbukaan diri.

Penelitian tentang hubungan romantis dan budaya menjadi menarik dan penting untuk dikaji karena pentingnya keterampilan berkomunikasi antar individu dalam menyelaraskan pemikiran, nilai, dalam tahapan membangun hubungan romantis antarbudaya. Maradoni & Rozali dalam penelitiannya yang berjudul Komunikasi Interpersonal sebagai Pembentuk *Intimacy* pada Dewasa Awal yang Berpacaran (2022) menyebutkan komunikasi antarpribadi memiliki peran penting terhadap intimasi hubungan romantis sebagai bentuk untuk memahami dan mengutarakan pemikiran, gagasan, perhatian dan mengekspresikan kepedulian dan kepekaan. Penelitian-penelitian terdahulu belum berfokus pada strategi komunikasi dalam tahap pengembangan hubungan romantis serta kedalaman dan keluasan komunikasi antar individu sehingga peneliti akan memfokuskan penelitian ini untuk membahas lebih dalam lagi mengenai bentuk komunikasi antarpribadi di dalam tahapan-tahapan hubungan romantis antarbudaya.

Peneliti memfokuskan kajian tentang hubungan romantis dan bentuk komunikasi antarpribadi pada individu yang berbeda budaya. Peneliti memilih pasangan dengan latar belakang budaya dari negara Indonesia yang terletak di Asia Tenggara, latar belakang budaya dari negara Bangladesh yang terletak di Asia dan latar belakang budaya negara Turki yang terletak di antara Asia dan Eropa.





Gambar 1.1 Perbandingan 6 Dimensi Budaya Indonesia dan Turki
 Sumber: Hofstede-insights.com (2023)

Peneliti memilih pasangan Indonesia-Turki dan Indonesia-Bangladesh dalam penelitian hubungan romantis antarbudaya didasari oleh adanya perbedaan budaya yang terkait dengan perspektif, nilai, serta pola pikir dalam kehidupan. Walaupun terdapat kesamaan dalam aspek budaya mengenai kepercayaan yang mayoritas penduduk ketiga negara merupakan pemeluk agama Islam. Gambar 1.1 menunjukkan perbedaan budaya pada ketiga negara berdasarkan enam dimensi budaya dari Hofstede yang dapat diidentifikasi melalui nilai di setiap dimensinya (Hofstede Insights, 2023). Negara dengan nilai yang menunjukkan angka kurang dari lima puluh di setiap dimensinya memiliki dimensi budaya yang sebaliknya. Dalam grafik tersebut dapat terlihat dalam dimensi *masculinity* negara Bangladesh memiliki nilai 55, berbeda dengan Indonesia dan Turki yang memiliki nilai 46 dan 45 sehingga masih dikategorikan ke dalam negara *Femininity* (Hofstede Insights, 2023). Namun, pada dimensi *uncertainty avoidance* negara Indonesia memiliki nilai rendah, berbeda dari Bangladesh dan Turki yang memiliki nilai tinggi (Hofstede Insights, 2023). Perbedaan juga dapat terlihat dalam dimensi *long term orientation*, di mana Indonesia memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan

dengan Turki dan Bangladesh yang termasuk ke dalam *short term orientation* (Hofstede Insights, 2023).

Bagi masyarakat Indonesia, khususnya etnis Jawa, hubungan cinta yang terdapat pada hubungan romantis merupakan sebuah pondasi untuk membentuk keluarga di masa yang akan datang (Brabar, 2015). Hal tersebut membuat etnis Jawa mengedepankan keseriusan dalam menjalani hubungan romantis, karena sudah mengorientasikan hubungan untuk membangun kehidupan masa depan. Etnis Jawa juga sangat mengedepankan budaya kolektivis yang ditunjukkan pada melekatnya nilai keharmonisan dalam hubungan romantis. Sementara bagi masyarakat Turki, hubungan romantis dijalani dengan lebih kasual dan memiliki Tingkat kesenangan dan eksplorasi diri (Wachter & de Valk, 2020, pp. 95-96). Sangat berbeda dengan budaya Bangladesh. Budaya Bangladesh menganggap hubungan romantis merupakan hal terlarang yang harus dihindari dan tidak dijalani (Hussain, 2021, p. 20). Perbedaan pandangan yang dimiliki setiap negara terhadap hubungan romantis memberikan dampak pada hubungan romantis. Bodenmann dalam Holapfel *et al.* (2018, pp. 146-147) menuturkan perbedaan budaya dalam hubungan romantis dapat menyebabkan stres dan permasalahan internal yang juga akan berdampak pada munculnya ketidakpuasan dalam hubungan romantis. Untuk menghindari ketidakpuasan dan konflik dalam hubungan romantis, maka perlu adanya pengelolaan hubungan dengan baik yang dapat dimulai pada tahap awal sebuah hubungan.

Perbedaan dalam latar belakang budaya berkontribusi terhadap perkembangan hubungan romantis pada pasangan beda budaya dan kegiatan berkomunikasi. Hubungan romantis beda budaya rentan mengalami adanya miskomunikasi dalam proses berkomunikasi. Prayatni *et al.* (2019, p. 32) menyebutkan miskomunikasi antar budaya dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam ekspektasi normatif di dalam proses komunikasi. Maka dari itu, proses komunikasi antarpribadi dalam hubungan romantis harus menemukan keselarasan sehingga dapat dibangun dan berkembang dengan baik. Aspek budaya yang

berbeda dalam hubungan romantis membuat pasangan harus menemukan titik tengah dalam berkomunikasi.

Belum ditemukan penelitian terdahulu yang membahas lebih lanjut mengenai tahapan perkembangan hubungan romantis, strategi komunikasi dan keterbukaan diri dalam hubungan romantis beda budaya. Sehingga, terdapat urgensi bagi penelitian untuk menggali lagi mengenai tahapan-tahapan perkembangan hubungan pada pasangan beda budaya, *self-disclosure* dalam tahapan perkembangan hubungan pribadi dan strategi komunikasi antarpribadi pada pasangan beda budaya dalam membangun hubungan romantis. Untuk mengkaji fenomena tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

1.2 Rumusan Masalah

Sebuah hubungan romantis yang dijalani oleh dua individu membutuhkan bentuk komunikasi yang baik untuk berinteraksi dengan satu sama lain. Begitupun dengan hubungan yang didasari oleh dua latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini dikarenakan budaya seseorang akan turut berperan dalam bentuk hubungan, tahapan perkembangan hubungan dan komunikasi antarpribadi dalam hubungan tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tahapan perkembangan hubungan dalam hubungan romantis pada pasangan yang berbeda budaya?
2. Bagaimana strategi komunikasi antarpribadi dalam hubungan romantis pada pasangan yang berbeda budaya?
3. Bagaimana *self-disclosure* dalam hubungan hubungan romantis pada pasangan yang berbeda budaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana tahapan perkembangan hubungan dalam hubungan romantis pada pasangan yang berbeda budaya.

2. Untuk mengidentifikasi bagaimana strategi komunikasi antar pribadi dalam hubungan romantis pada pasangan yang berbeda budaya.
3. Untuk mengidentifikasi bagaimana *self-disclosure* dalam hubungan romantis pada pasangan yang berbeda budaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

- a. Penelitian dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian komunikasi antarpribadi khususnya dalam hubungan romantis pada pasangan beda budaya.
- b. Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait strategi komunikasi, ketrebukaan diri dan perkembangan hubungan romatis pada pasangan yang berbeda budaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Penelitian dapat bermanfaat bagi individu yang ingin atau sedang menjalani hubungan romantis dengan perbedaan latar belakang budaya dalam memahami peran budaya serta strategi komunikasi dalam hubungan romantis.

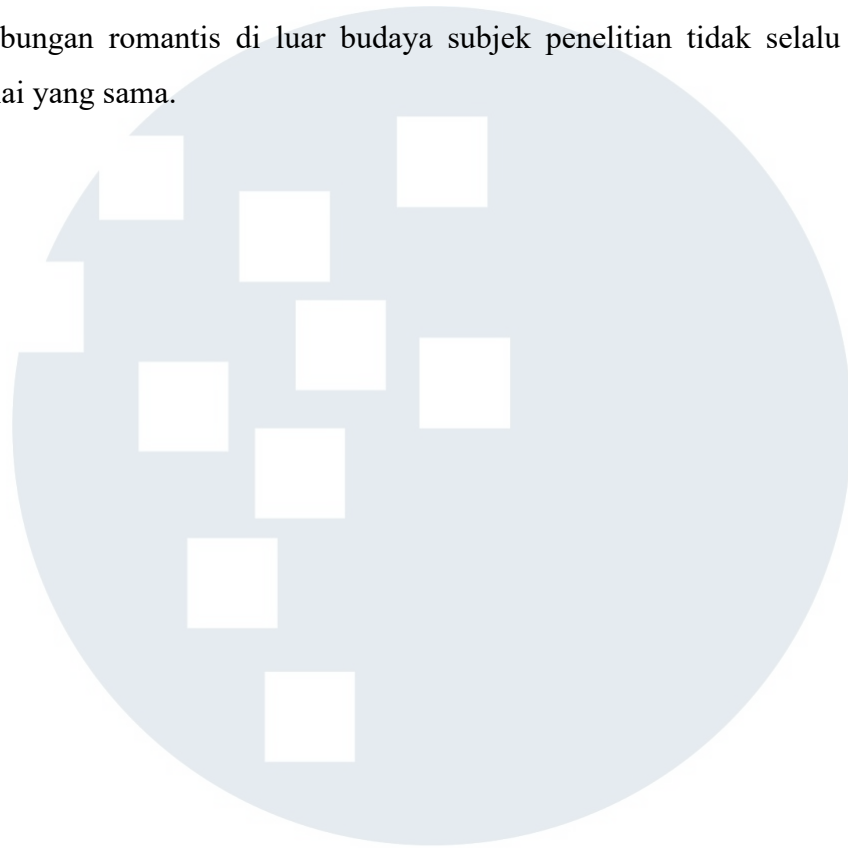
1.5.3 Kegunaan Sosial

- a. Penelitian dapat dimanfaatkan untuk menganalisis peran budaya serta strategi komunikasi dalam hubungan romantis sehingga dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan nyata.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini akan meneliti strategi komunikasi antar individu yang menjalin hubungan romantis dengan nilai budaya yang berbeda. Penelitian akan dilakukan secara mendalam dengan mengamati peran dan kontribusi kedua budaya di dalam suatu hubungan romantis. Penelitian ini akan memberikan informasi dan pengetahuan mengenai bagaimana kedua budaya yang berbeda bisa bersatu dalam sebuah hubungan romantis. Namun, hasil penelitian belum

bisa diaplikasikan secara mentah pada kehidupan nyata mengetahui budaya hubungan romantis di luar budaya subjek penelitian tidak selalu memiliki nilai yang sama.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA